

Research Article

Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Sufisme Klasik dan Modern

Nisrina Uswatunnissa¹, Nurul Hidayah², Aisyah Rahmawati³

1. Universitas Darussalam Gontor, nisrinauswatunnissa88@student.pba.unida.gontor.ac.id
2. Universitas Darussalam Gontor, nurulhidayah93@student.pba.unida.gontor.ac.id
3. Universitas Darussalam Gontor, aisyahrahmawati171@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 7, 2023

Revised : May 9, 2023

Accepted : May 29, 2023

Available online : June 28, 2023

How to Cite: Nisrina Uswatunnissa, Nurul Hidayah, and Aisyah Rahmawati. 2023. "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Sufisme Klasik Dan Modern". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2):831-39. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.486.

Abstract. Today, many people's understanding of the meaning of happiness is limited to what can be counted. So that the meaning of happiness according to ordinary people is when people have a lot of money, are healthy and successful in the world. While the meaning of true happiness is when humans can reach the blessing of Allah SWT. In this study, we will explain the meaning of happiness according to classical and modern Sufism as well as explanations from several commentators. This study aims to determine the meaning of true happiness in the perspective of classical and modern Sufism. This paper is a library research that uses documentary techniques to collect data sourced from books, journals, encyclopedias, dictionaries. The collected data were analyzed using descriptive analysis. This research produces the main points, namely: several Islamic figures agree that the highest happiness is when you can get closer to Allah and reach His heaven.

Keywords: Concept; Happiness; Sufism.

Abstrak. Dewasa ini, banyak orang yang memahami makna kebahagiaan terbatas pada apa yang dapat dihitung. Sehingga pengertian kebahagiaan menurut orang awam yaitu apabila orang memiliki uang banyak, sehat dan sukses di dunia. Sedangkan pengertian kebahagiaan yang hakiki yaitu ketika manusia dapat menggapai ridho Allah SWT. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang pengertian kebahagiaan menurut para sufisme klasik, modern serta penjelasan dari beberapa mufassir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian kebahagiaan yang hakiki dalam perspektif sufisme klasik dan modern. Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan teknik dokumenter untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, ensklopedia, kamus. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan deskriptif analisis. Penelitian ini menghasilkan poin utama, yaitu: beberapa tokoh Islam bersepakat bahwa kebahagiaan yang tertinggi adalah ketika dapat mendekatkan diri kepada Allah dan meraih surga-Nya.

Kata kunci: Konsep; Kebahagiaan; Sufisme.

PENDAHULUAN

Setiap individu menginginkan untuk bahagia¹, akan tetapi mereka belum memahami makna kebahagiaan yang hakiki (Ash-Shufi, 2021; Istiqomah & Intan, 2022). Ada yang berpendapat bahagia itu ketika orang kaya yang memiliki uang banyak², ada pula mengartikan orang sakit melihat orang sehat dan bisa beraktivitas kemana saja³. Hal ini menyebabkan antara satu manusia dengan lainnya akan berlomba-lomba atau bersaing ketat untuk mendapatkan kebahagiaan dari segi duniawi⁴, apabila tidak mendapatkan apa yang diusahakan akan mengalami stres, depresi dll⁵.

Ini merupakan problem bagi umat manusia, maka agama islam hadir untuk mengajarkan ajarannya⁶. Di dalam ilmu tasawuf merupakan ilmu yang dapat memperbaiki hati kita dengan gemar ibadah⁷, meninggalkan kenikmatan di dalam dunia untuk mendapat ridho Allah SWT⁸. Dengan cara mensucikan diri serta amal shaleh⁹. Dengan ini pengertian kebahagiaan yang hakiki atau paling tertinggi yaitu menggapai ridho *illahi* atau akhirat.

Kebahagiaan dalam KBBI yaitu keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin¹⁰. Kebahagiaan dalam bahasa Arab yaitu *sa'adah*, yang memiliki esensi arti kebahagiaan di dunia dan di akhirat¹¹. Disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali yaitu di Surah Al-Hud ayat 105 dan 108.¹² Kata tersebut memiliki makna keberuntungan atau kebahagiaan¹³. Dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happines*¹⁴. Maka dapat disimpulkan bahwasannya kebahagiaan yaitu perasaan dan keadaan tenteram lahir dan batin tanpa ada rasa gelisah di dalam dirinya.

Adapun konsep kebahagiaan menurut Imam Ghazali dalam bukunya *kimiya al-sa'adah* bahwasannya kebahagiaan yang paling tinggi atau yang paling berharga yaitu *ma'rifatullah* (Al-Ghazali, n.d., 1998), atau mengenal Allah dan selalu mengingat Allah SWT¹⁵. Hal ini dapat diperumpamakan seorang miskin sangat senang apabila bertemu dan berkenalan dengan seorang pejabat¹⁶. Kebahagiaan akan berlipat ganda apabila bertemu dan berkenalan dengan seorang yang lebih tinggi yaitu seorang raja atau presiden¹⁷.

Peneliti yang membahas tentang Kebahagiaan tentu sudah banyak dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan Konsep Kebahagiaan

¹ (M. Fuad, 2015)

² (Rusfi, 2016)

³ (Eldista et al., 2020)

⁴ (Naan & Nurfajri, 2022)

⁵ (Himawan & Suriana, 2013)

⁶ (Hidayat, 2021)

⁷ (Khoiruddin, 2016)

⁸ (R. Fuad & Amaly, 2022)

⁹ (Amin, M.A, 2017, p. 7)

¹⁰ (*Arti Kata Bahagia - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.)

¹¹ (Arfan, 2022)

¹² (Abdul Baqi, n.d., p. 350)

¹³ (Rahman, 2022)

¹⁴ (Rahman, 2022)

¹⁵ (Arroisi, 2019)

¹⁶ (Arroisi, 2019)

¹⁷ (Asmaya, 2018)

antara lain artikel yang ditulis oleh ¹⁸ Artikel ini membahas tentang Studi Komparasi antara konsep kebahagiaan afektif dalam pandangan psikologi barat modern dan konsep muhasabah imam al-muhasibi. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana Pandangan psikolog modern terhadap konsep kebahagiaan afektif?, dan bagaimanakah Pandangan Imam al-Muhasabi terhadap konsep muhasabah. Kemudian artikel yang ditulis oleh ¹⁹ Artikel ini membahas tentang Konsep kebahagiaan Al-Kindi. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana mencapai kebahagiaan dalam bimbingan rasionalitas menurut pemikiran al-Kindi. Serta artikel yang ditulis oleh ²⁰ Artikel ini membahas tentang Indikator kebahagiaan (As-Sa'adah) dalam perspektif Al-Qur'an dan hadist. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana indicator kebahagiaan dalam perspektif idlam yang merujuk dan berpedoman utama pada Al-Qur'an dan hadist. Pada artikel ini, memilih untuk mengkaji kebahagiaan dalam perspektif sufisme klasik dan modern. Dengan mengetahui pengertian kebahagiaan yang sudah dijelaskan diatas mengenai arti kebahagiaan dalam segi duniawi, sedangkan kebahagiaan yang hakiki yaitu menggapai ridho-Nya. Namun sebelum itu, akan dibahas pengertian kebahagiaan secara etimologis dan terminologi yang merujuk di dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada aspek tekstual dengan merujuk kepada buku, jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber pustaka lainnya ²¹. Metode deskriptif-analisis penulis gunakan dalam menganalisis dan mengelola data secara sistematis ²². Dengan demikian data-data terkait Kebahagiaan dalam perspektif sufi akan dideskripsikan menurut para sufi kemudian dianalisis supaya dapat mengetahui pengertian kebahagiaan menurut para sufi islam. Diharap temuan dari kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sains Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etimologi Dan Terminologi

Sa'adah secara bahasa dari kata *Sa'ada* memiliki arti yaitu kebahagiaan ²³. Selain itu dapat diartikan keberuntungan, sinonim dari kata *sa'adah* yaitu *syaqawah* yang artinya kemalangan dan kesengsaraan²⁴. Selain itu juga, kebahagiaan memiliki arti secara bahasa yaitu *ridha* dan *ithmi'nan* (ketenangan) ²⁵. Kebahagiaan dijelaskan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali dengan bentuk kata yang berbeda yaitu berupa Kata kerja yang sudah lampu dan juga berupa *Ismu Fa'il* ²⁶.

¹⁸ (Ash-Shufi, 2021)

¹⁹ (Isfaroh, 2019)

²⁰ (Sofia & Sari, 2018)

²¹ (Ainiy, 2022)

²² (Pahleviannur et al., 2022)

²³ (Sofia & Sari, 2018)

²⁴ (Al-Afriqi Al-Misro, n.d., p. 2011)

²⁵ (*Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah*, 1994, p. 311)

²⁶ (Abdul Baqi, n.d.)

Setelah dijelaskan arti kebahagiaan secara bahasa di berbagai kamus, disini akan dijelaskan arti kebahagiaan menurut para *mufassir* dalam kitabnya. Pertama, Dalam surah Hud ayat 105 yaitu (سعيد)

Artinya: "Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya, maka diantara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.

Pengertian kebahagiaan secara etimologi dijelaskan menurut *mufassir* Ibn Asyura bahwasannya arti dari kata *Sa'iidun* yaitu sinonim kata tersebut adalah *Syaqiyyun* yang artinya yakni kesengsaraan. Sedangkan konteks dari ayat ini, yakni kebahagiaan yang terdapat di Akhirat ²⁷

Sedangkan pengertian terminologi dalam kitabnya. Menurut Ibn 'Asyura beliau menjelaskan pengertian kebahagiaan yaitu Bahagia yang pantas bagi orang yang bercirikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan yang paling tinggi yaitu surgaNya. Mengerjakan yang diperintahkanNya dan menjauhi yang dilarangnya ²⁸.

Kedua, Dalam surah Hud ayat 108 kata (سعدوا)

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatNya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagaimana karunia yang tidak ada putus-putusnya.

Sedangkan dijelaskan oleh *mufassir* Ibn Katsir pengertian kebahagiaan secara etimologi yaitu beliau menjelaskan kata tersebut diartikan orang-orang bahagia yakni orang yang pengikut Rasulullah SAW ²⁹.

Sedangkan pengertian secara terminology yaitu beliau menjelaskan tentang pengertian kebahagiaan yaitu Orang pengikut Rasulullah akan merasakan kebahagiaan atau bahagia dan mereka tinggal di dalam surga serta kekal di dalamnya ³⁰.

Dari penjelasan para *mufassir* di atas pengertian kebahagiaan dalam segi etimologi dan terminologi yaitu tingkatan kebahagiaan yang hakiki yaitu di Akhirat atau surga. Dengan melakukan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Konsep Kebahagiaan dalam Prespektif Sufisme Klasik

Setelah dijelaskan pengertian kebahagiaan dalam segi epistemologi dan terminologi, maka akan dijelaskan kebahagiaan menurut para tokoh islam. Dalam Pandangan islam yang mana ber asaskan dengan *ilahiyah*, adanya harta adalah rezeki yang diberikan Allah untuk mendapat berkahnya, Adanya rumah tangga untuk ibadah menuju Allah dan adanya musibah untuk kesuksesan. Maka disini akan dijelaskan konseptual kebahagiaan menurut tokoh islam.

1. Imam Al-Ghazali

Kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Kimiya'us Sa'addah* yaitu sesungguhnya puncak kebahagiaan yang tertinggi yaitu (*Ma'arifatullah*) mengenal Allah ³¹. Bahwasannya kenikmatan seseorang tergantung dengan kodratnya, antara lain kenikmatan mata terletak dengan pemandangan yang indah ³²,

²⁷ (Ibn 'Asyur, 1420, p. 196)

²⁸ (Ibn 'Asyur, 1420, p. 196)

²⁹ (Ibn Katsir Al-Quraisy Ad-Damasyqo, 1414, p. 352)

³⁰ (Ibn Katsir Al-Quraisy Ad-Damasyqo, 1414, p. 352)

³¹ (Al-Ghazali, n.d., p. 119)

³² (Effendi, 2017)

kenikmatan telinga terletak pada suara yang merdu, kenikmatan hati terletak pada *ma'rifatullah* atau mengenal Allah³³. Apabila manusia belum mengenal sesuatu maka akan merasa acuh tak acuh atau cuek, sebaliknya apabila manusia sudah mengenal maka akan merasakan Bahagia³⁴, contohnya Ketika manusia mengenal seorang Menteri dia akan merasa Bahagia, maka akan semakin Bahagia jikalau mengenal dengan raja³⁵. Dengan ini apabila manusia mengenal Allah maka kebahagiaan akan berlipat ganda, karena Allah SWT adalah tuhan yang maha agung, mulia dan tidak ada tuhan yang paling tinggi dari pada Allah SWT.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan kebahagiaan apabila bersumber dari ego dan hawa nafsu yang mana itu dari gangguan iblis akan berhenti Ketika sudah datang kematian³⁶, berbeda Ketika kenikmatan atau kebahagiaan datang dari hati atau *Ma'rifatullah* maka tidak akan hilang Ketika datang kematian, melainkan kebahagiaan tersebut akan bertambah³⁷. Setiap Manusia memiliki ego dan hawa nafsu, manusia bisa mengendalikan hawa nafsu, apabila mendisiplinkan dirinya untuk mengetahui tentang Sang Khaliq³⁸. Bahkan dalam islam dijelaskan puncak kebahagiaan yakni bertemu dengan Allah SWT³⁹. Maka dari itu orang yang mencintai Allah akan selalu Bahagia.

Sebagaimana dijelaskan diatas kebahagiaan yang sesungguhnya yaitu mengenal Allah, maka tujuan utama dalam kehidupan manusia yaitu menggapai akhirat atau bertemu kepada sang Khaliq. Karena orientasi hidup yaitu akhirat, maka kebahagiaan akan didapatkan kepada orang yang bersungguh-sungguh dalam menggapainya, dengan cara ibadah dll. Itulah yang dinamakan cinta.

2. Ibnu Miskawaih

Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih yaitu gabungan antara kebahagiaan ruh dan kebahagiaan akhlak, apabila orang menjalankan fungsi kemanusiaannya atau kehidupannya dengan baik untuk mencapai tujuan akhir yaitu akhirat, maka yang dilakukan akan mengangkatnya ke derajat (*Taqarrub*) kepada Allah⁴⁰. Jikalau seseorang memiliki akal dan fikiran yang sehat maka akan membawanya dalam hal kebaikan yaitu dengan melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah. Inilah yang mengangkat derajat seseorang menuju pendekatan (*Taqarrub*) kepada Allah SWT.⁴¹

Selain itu juga, beliau menjelaskan tentang konsep kebahagiaan yaitu tentang konsep manusia ideal⁴². Manusia ideal disini merupakan manusia yang memiliki derajat atau kedudukan yang paling tinggi⁴³, adapun untuk sampai menuju derajat

³³ (*Tasawuf Kebahagiaan Dalam Pandangan Al-Ghazali* | PUTIH, 2022)

³⁴ (*Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)* | Murni | *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, n.d.)

³⁵ (Arroisi, 2019)

³⁶ (Al-Ghazali, n.d., p. 119)

³⁷ (Asmaya, 2018)

³⁸ (Ash-Shufi, 2021)

³⁹ (*Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)* | Murni | *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, n.d.)

⁴⁰ (Miskawayh, 1398, p. 58)

⁴¹ (Miskawayh, 1398, p. 58)

⁴² (Miskawayh, 1398, p. 58)

⁴³ (: : *Konsep Kebahagiaan: Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih - Walisongo Repository*, n.d.)

yang paling tinggi ini yaitu manusia ideal maka ini tentang bertafakur, menyatukan diri dengan Allah ⁴⁴. Apabila akal pikiran dan diri ini sudah menyatu kepada Allah , akan menimbulkan sebuah pengetahuan yang cemerlang sehingga menjadikan manusia yang ideal ⁴⁵. Inilah definisi kebahagiaan yang hakiki menurut Ibnu Miskawaih.

Konsep Kebahagiaan Dalam Prespektif Sufisme Modern

1. Buya Hamka

Menurut Hamka kebahagiaan pada hakikatnya tidak hanya bersifat ruhani akan tetapi bersifat jasmani, tidak hanya bersifat *bathin* melainkan bersifat *dzahir* ⁴⁶. Beliau menjelaskan kenikmatan atau kebahagiaan yang ada di dunia ini, merupakan fasilitas menuju kebahagiaan akhirat ⁴⁷. Beliau menjelaskan apabila manusia mengartikan kebahagiaan di dunia ini dengan kebahagiaan materialistis maka akan mendapatkan kesengsaraan, sebaliknya kenikmatan yang ia dapatkan di dunia ini dengan orientasinya yaitu akhirat maka itulah yang dinamakan kebahagiaan yang hakiki ⁴⁸. Sebagaimana nikmat sehat, jika digunakan dengan melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya, maka akan merasakan nikmat yang sesungguhnya ⁴⁹.

Buya hamka menegaskan bahwa kebahagiaan yang paling penting yaitu bagaimana manusia memaknai kehidupan di dunia ini dengan sifat *qana'ah* yaitu menerima apa adanya apa yang ia dapati itu, inilah yang disebut kaya jiwanya ⁵⁰. Hamka menjelaskan apabila manusia mengejar kenikmatan di dunia ataupun lahiriyah maka ia disebut miskin jiwanya.

2. Prof Muhammad Naquib Al-Attas

Konsep kebahagiaan menurut Prof Attas yakni dalam bahasa arab Bahagia diistilahkan *Sa'adah*, yang mana istilah ini dimaksudkan dalam 2 dimensi eksistensi yaitu dunia dan akhirat ⁵¹. Kebahagiaan akhirat menurut beliau merupakan tingkatan yang paling tinggi dan berelevan dengan kebahagiaan dunia ⁵². Dan dijelaskan dalam tiga hal antara lain; Kebahagiaan diri yakni Bahagia dengan memiliki wawasan dan pengetahuan yang ada pada dirinya, kebahagiaan tubuh yakni Bahagia dengan memiliki Kesehatan yang baik dan kebahagiaan eksternal yakni dengan Bahagia dengan lingkungan yang mendukung dll ⁵³. Akan tetapi kebahagiaan tiga ini agar dituntun dengan ajaran yang baik yaitu wahyu Allah. Maka konsep kebahagiaan menurut Prof Al-Attas bahwasannya kebahagiaan diri, tubuh dan eksternal ini yang ada di dunia dilandasi dengan wahyu dan orientasinya Kembali lagi ke Akhirat yakni kebahagiaan yang paling tertinggi.

⁴⁴ (Dewi, 2011)

⁴⁵ (Sopandi, 2022)

⁴⁶ (Melia, 2018)

⁴⁷ (Ihsan & Alfiansyah, 2021)

⁴⁸ (Hunadar, 2022)

⁴⁹ (Tresa et al., 2022)

⁵⁰ (Melia, 2018)

⁵¹ (Naquib Al-Attas, 2014, pp. 92-93)

⁵² (Mulyahati, 2018)

⁵³ (Hasib, 2019)

KESIMPULAN

Konsep kebahagiaan merupakan pembahasan yang paling esensial di dalam kehidupan manusia. Setelah meneliti pemakalah mengetahui pengertian kebahagiaan menurut sufisme klasik antara lain Imam Ghazali menjelaskan bahwasannya kebahagiaan yang paling berharga ialah Ketika manusia sudah mengenal dengan Sang Khaliq. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih kebahagiaan yang hakiki ialah Ketika diri ini sudah mendekati kepada Allah SWT (*Taqarrub* Sedangkan menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyah menjelaskan pengertian kebahagiaan ialah memperteguh dengan takdir yang ditetapkan oleh Allah SWT agar mendapatkan ridho Allah SWT.

Adapun pengertian para sufisme Modrn antara lain menurut Buya Hamka kebahagiaan ialah memiliki sifat yang *Qana'ah* dalam diri pribadi. Serta menurut Prof Attas kebahagiaan yang hakiki ialah untuk menggapai tujuan akhir yaitu akhirat atau surgaNya.

Beberapa tokoh islam memiliki pengertian kebahagiaan yaitu tingkat kebahagiaan yang paling tinggi dan berharga adalah mengenal Allah dan juga bertujuan ke Akhirat atau surgaNya. Setiap manusia memiliki ego dan hawa nafsu maka apabila dirinya mendisiplinkan dengan aturan Allah maka hidupnya akan merasakan kebahagiaan. Begitupula manusia jika mengenal Allah maka tandanya ia mencintai-Nya, sedangkan apabila manusia mengenal dunia lebih maka akan membenci-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Konsep kebahagiaan: Studi perbandingan antara pemikiran Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih—Walisongo Repository*. (n.d.). Retrieved December 10, 2022, from <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13666/>
- Abdul Baqi, M. F. (n.d.). *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzil Qur'an*. Dar Al-Hadist.
- Ainiy, N. (2022). PENDEKATAN FILSAFAT DALAM KAJIAN ISLAM: TEORI DAN PRAKTIK. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.15503>
- Al-Afriqi Al-Misro, I. M. (n.d.). *Lisan Arab*. Dar As-Shadir.
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Kimiya'us Sa'adah*. Zaman.
- Amin, M.A, Drs. S. M. (2017). *Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- Arfan, F. (2022). MENELUSURI JEJAK PEMIKIRAN KONSEP AKHLAK AL-GHAZALI DAN IBN MISKAWAYH DALAM ASPEK EMOSI. *Tarbiyatul Aulad*, 8(02), Article 02. <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/5093>
- Arroisi, J. (2019). Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>
- Arti kata bahagia—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved December 10, 2022, from <https://www.kbbi.web.id/bahagia>
- Ash-Shufi, C. G. F. (2021). *STUDI KOMPARASI ANTARA KONSEP KEBAHAGIAAN AFEKTIF DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI BARAT MODERN DAN KONSEP MUḤĀSABAH IMAM AL-MUHĀSIBĪ*. 7, 15.
- Asmaya, E. (2018). Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 123–135. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>

- Dewi, E. (2011). Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4829>
- Effendi, R. (2017). *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Deepublish.
- Eldista, E., Sulistiyo, A. B., & Hisamuddin, N. (2020). MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS. *JURNAL AKUNTANSI UNIVERSITAS JEMBER*, 17(2), 123–130. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i2.15393>
- Fuad, M. (2015). PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN MANUSIA. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 114–132. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>
- Fuad, R., & Amaly, A. M. (2022). BERKENALAN DENGAN TASAWUF AL-GAZALI. *Jurnal Al Burhan*, 2(1), 10–18.
- Hasib, K. (2019). Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Tasfiah*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2980>
- Hidayat, R. I. (2021). Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i1.288>
- Himawan, C., & Suriana, N. (2013). *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*. Galangpress Publisher.
- Hunadar, J. (2022). KONSEP BAHAGIA BUYA HAMKA ELABORASI KEHIDUPAN MANUSIA DI ERA MELENIAL. *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36085/joiscom.v3i2.3911>
- Ibn 'Asyur, M. T. (1420). *At-Tahrir Wa Tanwir Al-Ma'ruf Bi Tafsir Ibnu 'Asyur* (1st ed.). Mudzal Al-Khawasi.
- Ibn Katsir Al-Quraissy Ad-Damasyqo, A. F. I. bin U. (1414). *Tafsir Qur'anil Adzim*. Dar Al-Fikr.
- Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 279–298. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>
- Isfaroh, I. (2019). Konsep Kebahagiaan Al-Kindi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1), 79–94. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i1.4095>
- Khoiruddin, M. A. (2016). PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Konsep Ma'rifatullah Menurut al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah) | Murni | Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*. (n.d.). Retrieved December 10, 2022, from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7420/4382>
- Melia, N. (2018). *KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)* [Other, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3078/>
- Miskawayh, I. (1398). *Tahdhib Al-Akhlaq*. Dar Al-Maktabah Al-Hayyah.
- Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah*. (1994). Wizarah Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim.

- Mulyahati, M. (2018). *Kebahagiaan Menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas* [Bachelor Thesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40631>
- Naan, N., & Nurfajri, N. (2022). Konsep Psikologi Transpersonal Dalam Mengenal Sebuah Makna Bahagia Dalam Islam. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i1.660>
- Naquib Al-Attas, S. M. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. UTM Press.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafriada, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisyah, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rahman, M. I. (2022). TAWAKKAL SEBAGAI SUMBER KEBAHAGIAAN HIDUP Telaah Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dalam al-Kalimāt aṣ-Ṣhaghīrah fil-‘Aqīdah wal-‘Ibādah. *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies*, 1(2), Article 2.
- Rusfi, M. (2016). Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak Kepemilikan Harta. *Al-‘Adalah*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/adalah.v13i2.1864>
- Sofia, N., & Sari, E. P. (2018). Indikator Kebahagiaan (Al-Sa’adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 91–108. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>
- Sopandi, R. A. (2022). *Konsep etika dan kebahagiaan perspektif Ibnu Miskawaih dan Al-Ghozali* [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
<https://doi.org/10/BAB%20IV.pdf>
- Tasawuf Kebahagiaan dalam Pandangan Al-Ghazali | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah.* (2022).
<http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/69>
- Tresa, N., Apriliah, A., & Azwar, A. J. (2022). Pandangan Tasawuf Tentang Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), Article 1.